

TRADISI ANDILAN DALAM MASYARAKAT BETAWI (STUDI LIVING HADIS)

Clarisa Aulia Dewi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-Mail; 231370045.clarisa@uinbanten.ac.id

Ahmad Habibi Syahid

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-Mail; ahmad.habibi@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-Mail; muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstract

Andilan Tradition is one of the local wisdoms of Betawi culture found in Pondok Labu Village, South Jakarta. Andilan Tradition is a tradition of slaughtering buffalo animals carried out when approaching Eid al-Fitr. Andilan Tradition is a form of celebration of the Betawi people in welcoming the big holiday of Eid al-Fitr. This study was conducted to find out more about the implementation of the Andilan tradition, the values in the Andilan tradition, the hadiths related to the tradition, and the understanding of the community in understanding the hadiths. This research is a qualitative research with an ethnographic approach, as well as collaboration between field research and literature review. The conclusion of this study is that it can reveal the practice of implementing the Andilan tradition, the hadiths related to the tradition, and the way the community understands the hadith. Thus, this study will help the Pondok Labu community to understand the hadiths that live in the Andilan tradition.

Keywords: Tradition, Andilan, Betawi Society

Abstrak

Tradisi Andilan merupakan salah satu kearifan lokal budaya Betawi yang terdapat di Kelurahan Pondok Labu, Jakarta Selatan. Tradisi Andilan ialah tradisi penyembelihan hewan kerbau yang dilaksanakan pada saat menjelang Hari Raya Idul Fitri. Tradisi Andilan sebagai bentuk perayaan masyarakat Betawi dalam menyambut datangnya hari raya besar Idul Fitri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam pelaksanaan tradisi Andilan, nilai-nilai dalam tradisi Andilan, hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi, serta pemahaman masyarakat dalam memahami hadis-hadis tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, serta kolaborasi antara penelitian lapangan dan kajian pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dapat mengungkapkan praktek pelaksanaan tradisi Andilan, hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi, serta cara pemahaman masyarakat dalam memahami hadis. Dengan demikian,

penelitian ini akan membantu masyarakat Pondok Labu untuk memahami hadis-hadis yang hidup pada tradisi Andilan.

Kata kunci: Tradisi, Andilan, Masyarakat Betawi

A. Pendahuluan

Bagi umat Muslim, hari raya Idul Fitri merupakan hari yang paling istimewa dan dinantikan. Hal ini pun serupa dengan masyarakat Pondok Labu yang sangat menantikannya, karena di saat mendekati hari raya Idul Fitri masyarakat Pondok Labu sedang bersiap-siap untuk melakukan tradisi Andilan. Pondok Labu merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan. Kelurahan ini mempunyai kode pos 12450 dengan kode wilayah 31.71.030.002. Di tahun 2018, kelurahan Pondok Labu mempunyai warga sebanyak 45.407 jiwa dengan luas 39,1 km². Kelurahan Pondok Labu terletak di lokasi yang strategis, berbatasan dengan kelurahan Cilandak Barat di sebelah utara, Kelurahan Lebak Bulus di sebelah barat, Kelurahan Cilandak Timur di sebelah timur, dan Kota Depok di sebelah Selatan. Posisi seperti ini mudah diakses dari berbagai macam wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Berbicara mengenai tradisi Andilan, tradisi ini merupakan peristiwa menyembelih hewan kerbau saat mendekati hari raya Idul Fitri yang dibeli secara kolektif oleh warga setempat sejenis dengan arisan atau koperasi. Selain Andilan, beberapa kali masyarakat sering menyebutnya dengan sebutan tradisi “Kebo Paketan”.¹ Tradisi Andilan sebagai bentuk perayaan serta memperingati hari raya Idul Fitri bersama-sama untuk menyembelih hewan kerbau dan dibagikan pada masyarakat Betawi. Tradisi ini tak lepas dari rasa kekeluargaan dan gotong royong di kalangan masyarakat menengah ke bawah, yang ingin juga menyajikan serta menikmati sajian istimewa saat hari raya. Hari raya yang menjadi hari kemenangan hingga saat ini dirayakan dengan berbagai macam hidangan yang lezat. Walaupun tradisi Andilan sudah jarang sekali ditemukan, tapi masih ada beberapa kampung yang tetap menjaga serta melestarikan tradisi ini. Persoalan seperti ini sangat penting untuk menjaga nilai-nilai culture Betawi yang sudah di turunkan oleh para leluhur. Beberapa contoh kampung Betawi yang masih melestarikan tradisi Andilan, diantaranya: kampung budaya Betawi Setu Babakan-Jakarta Selatan, kampung Rawa Belong-Jakarta Barat, dan kampung Pulo-Jakarta Timur.

Berkenaan dengan penelitian tentang tradisi Andilan terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dijadikan sebagai objek. Di antaranya ialah penelitian pelestarian

¹ Nur Azizah, “Komunikasi Organisasi Badan Musyawarah Masyarakat Betawi Pada Perayaan Lebaran Betawi,” 2010, 4, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/725>.

perkampungan budaya Betawi dengan fokus peralihan dari Condet ke Srengseng Sawah yang dilakukan oleh Siti Nur Rahmawati (2022). Ditemukan penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat Betawi serta dukungan dari pemerintah dalam mempertahankan tradisi Betawi di tengah modernisasi dan pencampuran budaya di Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga membahas terkait peningkatan pengunjung di perkampungan budaya Betawi Setu Babakan yang berperan aktif dalam pelestarian budaya melalui gotong royong. Meskipun ada tantangan dalam mempertahankan budaya asli, dukungan dari warga dan pemerintah menjadikan Setu Babakan sebagai destinasi wisata unggulan. Pelestarian budaya Betawi, yang merupakan hasil campuran berbagai etnis, dianggap penting untuk menghindari hilangnya identitas lokal.²

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Khofifatul Amnah dan lainnya (2024). Penelitian yang di kaji berfokus pada konsep kolaborasi habaib dan masyarakat Betawi dalam melestarikan budaya lokal. Ditemukan, bahwa kolaborasi antar habaib dan masyarakat Betawi dalam melestarikan budaya lokal memiliki peranan yang amat penting dalam menjaga budaya. Peran serta pengaruh habaib tentu akan berdampak pada penyebaran dan pendidikan Islam dalam masyarakat Betawi. Karena masyarakat Betawi dapat mengenalkan budaya kepada habaib, dan habaib dapat memberikan pengetahuan agama serta menyatukan budaya dengan agama. Dengan begitu kerjasama ini bukan hanya memperkuat kepribadian sosial Betawi, tetapi juga meningkatkan kehidupan bermasyarakat secara keseluruhan. Sehingga hubungan budaya Betawi setempat dengan agama tidak menimbulkan perspektif yang negative, tetapi kerjasama ini menunjukkan bahwa budaya dalam masyarakat Betawi tidak bertentangan dengan Islam.³

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faiz Fikri Al Fahmi dan kawan-kawan (2024). Penelitian ini mengkaji interaksi Islam dan Budaya Lokal Tradisi Pernikahan Masyarakat Betawi. Telah ditemukan bahwa masyarakat menggunakan tradisi Palang Pintu dalam proses pernikahan budaya Betawi. Palang Pintu dianggap sebagai symbol kepercayaan diri, rasa hormat, dan ujian bagi calon pengantin pria, serta berfungsi untuk melestarikan budaya Betawi dan memperkenalkan adat istiadat kepada generasi muda saat ini. Penelitian ini menekankan pentingnya untuk mempertahankan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas

² Siwi Nur Rahmawati, "Pelestarian Perkampungan Budaya Betawi : Dari Condet Ke Srengseng Sawah," *Jurnal Artefak* 9, no. 2 (2022): 113, <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.7537>.

³ Khofifatul Amnah et al., "Kolaborasi Habaib Dan Masyarakat Betawi Dalam Melestarikan Budaya Lokal," *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal* 2, no. 8 (2024): 609–16, <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.231>.

budaya Indonesia di tengah modernisasi dan globalisasi. Subjek pada penelitian meliputi pelestarian sosial, modernisasi, dan integritas nilai-nilai sosial dalam lingkungan multi etnis.⁴

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hafizzullah dan Fadhilah Iffah (2021). Penelitian ini membahas “Living Hadis” yang mengacu pada penerapan dan pemahaman hadis Nabi Muhammad saw. yang ada saat ini. Ditemukan bahwa terdapat tiga pemikiran dalam memahami hadis: 1. Berpegang teguh pada pertimbangan masa lalu dan menekankan penerjemahan yang ketat; 2. Cenderung mengabaikan warisan Islam dan mengikuti pemikiran budaya Barat, menganggap Islam sebagai konsep yang sudah usang; 3. Menggabungkan komponen dari dua mazhab masa lalu dengan mendorong kembalinya Al-Qur’an dan hadis melalui pendekatan yang relevan. Living hadis mengandung praktik, tradisi, dan perilaku yang berlandaskan pada hadis. Penelitian ini juga menekankan pentingnya menganalisis keshahihan isi hadis dan peran Nabi Muhammad saw. dalam konteks sosial dan budaya. Selain itu, terdapat pendekatan-pendekatan seperti fenomenologi, kajian sejarah, dan etnografi yang membantu dalam memahami makna hadis pada konteks budaya dan masyarakat.⁵

Terakhir penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Idris Siregar (2022), pada penelitian ini membahas mengenai perkembangan keilmuan dalam tradisi Islam, khususnya mengenai Sunnah dan hadis. Ditemukan bahwa konsep “Living Hadis” muncul sebagai reaksi terhadap penerjemahan dan penafsiran ajaran Islam yang berdasarkan lingkungan sosial dan budaya. Terdapat tiga model living hadis diidentifikasi: tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Penelitian ini juga membahas tentang kitab-kitab hadis dan konsep Ulumul Hadis, serta teknik penelitian yang menggabungkan studi teks dan fenomena sosial terkait ajaran Islam. Terdapat tiga bentuk penelitian: studi pembacaan kembali teks, rekonstruksi teks, dan metode historis serta hermeneutika. Penekanan diberikan pada pentingnya rekonstruksi pemahaman hadis untuk mengatasi dogmatisasi dan memahami hadis secara mendalam, serta mengaitkannya dengan ilmu lain seperti sosiologi dan psikologi. Konsep “Living Hadis” diakui sebagai tradisi yang akan terus berkembang dalam masyarakat, yang mencerminkan hubungan yang kuat antara ajaran agama dan konteks kehidupan Muslim yang akan terus berubah seiring berkembangnya zaman.⁶

⁴ Faiz Fikri et al., “Interaksi Islam Dan Budaya Lokal Studi Kasus Tradisi Pernikahan Ala Betawi” 2, no. 4 (2024).

⁵ Hafizzullah and Fadhilah Iffah, “Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis,” *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 1–15, <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903%0Ahttp://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/903/430>.

⁶ Idris Siregar, “Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi,” *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5 (2022): 159–72.

Setelah menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang sudah disampaikan, dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan saat ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah hasil observasi yang dilakukan di kelurahan Pondok Labu sebagai sumber kajian dalam penelitian ini. Karena pada hasil observasi dapat menjelaskan lebih lanjut tradisi Andilan yang terdapat dalam Masyarakat Betawi berkaitan pada studi living hadis. Mengkaji lebih dalam proses pelaksanaan tradisi, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Andilan menurut pandangan hadis, serta interpretasi masyarakat Pondok Labu dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi Andilan.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Tujuan penelitian kualitatif ialah untuk lebih memahami peristiwa manusia atau masyarakat dengan melaporkan perspektif mendalam yang dikumpulkan dari sumber informasi, melakukan penelitian di lingkungan, dan menghasilkan gambaran secara menyeluruh yang dapat diungkapkan secara verbal.⁷ Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis ialah suatu metode penelitian ilmu sosial yang digunakan untuk memahami perilaku seseorang atau suatu kelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Penghimpunan data dilaksanakan melewati hasil observasi partisipan dengan wawancara secara mendalam salah satu tokoh masyarakat di Pondok Labu dan peserta tradisi Andilan yang disertakan dengan beberapa dokumentasi kegiatan. Hasil observasi merupakan data primer yang dipilih dalam penelitian ini. Adapun data sekunder yang digunakan ialah kajian literatur seperti beberapa kitab, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

B. Pembahasan/ Hasil Penelitian

1. Praktik Tradisi Andilan

Tradisi Andilan adalah tradisi di mana beberapa keluarga dalam masyarakat Betawi saling bahu-membahu mengumpulkan dana untuk membeli satu ekor kerbau atau lebih disesuaikan berdasarkan jumlah peserta yang mengikuti Andilan.⁹ Tradisi Andilan dapat dijumpai setiap satu tahun sekali, momen ini terjadi pada saat mendekati hari raya Idul Fitri.

⁷ Muhammad Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 35, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

⁸ Arivan Mahendra et al., "Metode Etnografi Dalam Pendekatan Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 162.

⁹ Mangdalia Alfian, "POTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN," 2013, 432.

Hadirnya kebiasaan Andilan sebagai bentuk perayaan serta memperingati hari besar umat muslim. Sistem pembelian hewan kerbau dilaksanakan secara gotong royong, dengan mengumpulkan biaya secara berangsur-angsur dalam jangka waktu yang telah disepakati oleh masyarakat setempat. Umumnya, masyarakat mengumpulkan biaya dalam waktu enam bulan sampai satu tahun. Agar tidak membebani satu pihak saja, biaya pembelian hewan kerbau dapat dibagi secara rata. Selain itu, dengan menggunakan sistem pembayaran seperti ini dapat memungkinkan berbagai kalangan untuk berpartisipasi.

Setelah terkumpulnya biaya yang cukup, kemudian masyarakat membeli kerbau menyesuaikan dengan hasil dana yang diperoleh. Proses pemeliharaan kerbau pun dilakukan secara gotong royong, kerbau dirawat serta digembalakan oleh masyarakat yang mengikuti andilan. Para peserta Andilan secara bergiliran memelihara kerbau tersebut. Hal seperti ini bertujuan untuk memastikan kondisi kerbau sehat dan siap disembelih sebelum hari raya tiba. Puncak dari tradisi ini yaitu pada saat pelaksanaan penyembelihan hewan kerbau. Penyembelihan dilaksanakan dua hari mendekati hari raya Idul Fitri. Dalam tradisi Andilan, bagi seluruh warga setempat yang ikut serta dalam pengumpulan biaya diharuskan hadir untuk membantu proses penyembelihan kerbau, pemotongan daging kerbau, sampai pembagian daging kerbau tersebut. Dan pembagian daging kerbau disesuaikan dengan jumlah peserta yang mengikuti Andilan.

Sesuai dengan slogan masyarakat “dari kita, oleh kita, dan untuk kita”, jadi seluruh proses kegiatan dalam tradisi Andilan dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong, guna untuk memperkuat tali persaudaraan antarsatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Mengenai pemilihan hewan, mengapa kerbau yang dipilih dalam tradisi Andilan? Karena kerbau memiliki daging yang lebih keras dan berserat, mengandung protein yang lebih tinggi. Serta ibarat dengan sapi, daging kerbau mempunyai kandungan lemak yang lebih sedikit, hal tersebut membuat daging kerbau tahan lama dan tidak mudah basi. Adapun tujuan dari tradisi ini adalah mempersiapkan kebutuhan daging untuk menu santapan di Hari Raya Idul Fitri.

2. Nilai-Nilai dalam Tradisi Andilan

Dari hasil observasi yang di dapat, masyarakat Pondok Labu mengungkapkan bahwa terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam Tradisi Andilan, diantaranya sebagai berikut:

a) Gotong Royong

Tradisi Andilan merupakan salah satu peninggalan budaya masyarakat Betawi yang penuh akan makna dan nilai-nilai luhur, terutama pada nilai gotong royong. Tradisi Andilan

ialah sebuah tradisi gotong royong yang melibatkan seluruh peserta Andilan atau beberapa keluarga dalam masyarakat Betawi. Sejatinya inti dari tradisi Andilan ialah semangat gotong royong. Karena pada seluruh proses kegiatan tradisi ini seperti membeli, menjaga, menyembelih, hingga membagikan daging kerbau dilakukan masyarakat secara bersama-sama atau gotong royong.

Allah swt. menciptakan insan dengan keadaan bersuku-suku, mereka semua memiliki latar belakang serta sifat yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, manusia senang berinteraksi, mampu menyesuaikan diri satu sama lain, dan kuat dalam menciptakan sinerga. Manusia adalah makhluk yang saling bergantung satu sama lain serta saling melengkapi dan mereka hidup dalam nuansa kebersamaan. Sifat tolong menolong sudah menjadi ciri khas umat muslim sejak zaman Rasulullah saw. Tolong menolong dalam Islam lebih masyhur dengan istilah *ta'awun*.¹⁰ Baik dalam Al-Qur'an ataupun Sunnah Rasulullah mengajarkan bahwa umat muslim harus saling tolong menolong, karena sesama orang Islam hakikatnya bersaudara. Gotong royong dalam Islam ialah kewajiban yang tidak memandang ras serta suku.

Memang betul Islam memperbolehkan manusia bergotong royong, namun gotong royong yang diperbolehkan Islam ialah dalam hal-hal kebaikan dan takwa, dilarang melakukan gotong royong untuk hal keburukan.¹¹ Seperti yang disampaikan dalam QS.Al-Maidah: 2 "*Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan*". Seperti yang disampaikan, surat ini menegaskan bahwa manusia dilarang melakukan gotong royong dalam persoalan yang akan menimbulkan dosa.

b) Silaturahmi

Selanjutnya, nilai positif yang berada dalam tradisi Andilan ialah nilai silaturahmi. Nilai silaturahmi dalam tradisi ini terasa begitu kental. Masyarakat sekitar meyakini, bahwa terdapat beberapa poin penting mengenai nilai silaturahmi dalam tradisi Andilan. 1. Proses tradisi ini dapat meningkatkan komunikasi yang baik antar masyarakat setempat, diawali dari persiapan sampai pelaksanaan Andilan. Dengan adanya komunikasi yang baik, masyarakat dapat berkoordinasi, berbagi tugas, dan menyelesaikan masalah bersama. 2.

¹⁰ Anis Mukhodimatul Jannah, "Dinamika Psikologis Gotong-Royong: Studi Fenomenologi Pada Survivor Bencana Erupsi Gunung Kelud Di Desa Pandansari Kecamatan Ngantang," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2015): 24–25.

¹¹ Muhammad Nashrul Haqqi, "Peran Dakwah Islam Dalam Budaya Gotong Royong," *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 1 (2022): 71, <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3505>.

Mempererat tali persaudaraan. Tradisi Andilan berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi seluruh masyarakat sekitar untuk bersosialisasi. Kerja sama gotong royong digunakan dalam setiap langkah proses tradisi, dimulai dari mengumpulkan uang hingga merawat kerbau secara kolektif serta membagikan daging. Hal seperti ini akan menumbuhkan ikatan yang kuat antar warga serta mempererat tali persaudaraan.

Menjaga silaturrahmi ialah salah satu perbuatan mulia yang di perintahkan dalam agama Islam. Seseorang yang senang menjaga silaturrahmi akan mendapatkan banyak sekali manfaat, contohnya seperti: dilapangkan rezekinya, dipanjangkan umurnya, serta mendapatkan banyak keberkahan. Secara bahasa, kata silaturrahmi terdiri dari dua kata, yaitu صلة dan الرحيم. Pertama صلة yang berasal dari kata وصل maknanya menghubungkan atau hubungan. Dan kedua الرحيم jamaknya الارحام yang memiliki makna kerabat atau bahkan peranakan perempuan. Sumbernya adalah *ar-rahmah* artinya kasih sayang.¹² Sedangkan secara istilah ialah menyambung tali kasih sayang yang merupakan kebutuhan bagi setiap makhluk hidup dan termasuk binatang. Ibnu al-Manzur mengutip Ibnu al-Azir yang mengatakan bahwa siratulami merupakan kata lain dari berbuat baik, penuh kasih sayang, dan memperhatikan keadaan keluarga atau tetangga.¹³

c) Keadilan

Kemudian, nilai-nilai positif yang terdapat dalam tradisi Andilan yaitu keadilan. Masyarakat Betawi khususnya pada masyarakat Pondok Labu, membagi nilai keadilan yang terdapat dalam tradisi Andilan menjadi beberapa katagori:

Pembagian daging kerbau secara adil: Bagi masyarakat yang menjadi peserta dalam tradisi Andilan, berhak mendapatkan daging kerbau secara rata yang dihasilkan melalui usaha bersama, tanpa membedakan perlakuan antara orang tua dan muda, atau orang kaya dan orang miskin. Adapun untuk menghilangkan kecurigaan serta memastikan bahwa setiap peserta merasa senang dengan jumlah yang mereka dapatkan, maka proses pembagian dilakukan secara terbuka atau transparan.

Pastisipasi yang adil: Semua peserta mempunyai kesempatan yang sama untuk ikut serta dalam tradisi Andilan. Baik dalam hal penggalangan dana, pemeliharaan kerbau, maupun dalam proses penyembelihan dan pembagian daging kerbau. Selain itu, setiap

¹² I Made Cahyana, Ismirihah Aeres, and Rival M. Rijalul Fahmi, "Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits Metode Syarah Hadits Bil Ra'yi," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021): 216.

¹³ Syamsur Rizal, "Model Pembelajaran Hadist Integratif Dengan Tema Silaturahmi," *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 1, no. 1 (2019): 182, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

peserta yang terlibat harus mempunyai rasa bertanggung jawab atas keberhasilan tradisi Andilan. Kata “adl” berasal dari bahasa Arab yang merupakan bertindak dan berperilaku seimbang. Keserasian dengan makhluk hidup dan keseimbangan antara hak serta kewajiban merupakan contoh dari sifat adil. Keadilan pada hakikatnya terdiri atas memperlakukan orang sesuai dengan hak yang timbul dari pelaksanaan tugas. Setiap individu berhak untuk diakui dan diperlakukan dengan rasa hormat yang diberikan Tuhan sesuai dengan kesetaraan dan martabat mereka.¹⁴ Menurut pandangan Islam, keadilan merupakan landasan hidup seseorang yang didasari oleh hati nurani, karena keadilan dapat menempatkan suatu perkara secara proposional dan bebas dari kepentingan sepihak/golongan apabila akhlaknya kuat. Adil dalam kaca mata Islam adalah salah satu tolak ukur yang menunjukkan kepatuhan seorang muslim terhadap ajaran yang telah diwahyukan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw.¹⁵

Asas-asas Islam untuk menegakkan keadilan: Kebebasan pikiran yang mutlak. Islam bertujuan untuk mengatasi semua masalah secara keseluruhan, memastikan jiwa yang utuh disamping kemandirian ekonomi. Islam membebaskan jiwa dari belenggu, ketakutan terhadap hidup, makanan, dan jabatan. Seseorang yang beriman dan beramal soleh, ialah orang yang bertakwa serta mereka dihargai. Kesetaraan manusia yang sempurna. Dalam Islam, mereka yang berasal dari darah biru kaum bangsawan tidak diberi kehormatan yang berbeda dengan orang lain. Islam muncul untuk menyatakan bahwa semua orang adalah satu, baik dari mana asalnya atau tempat berpulangnya.¹⁶

d) Menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri

Bagi umat Islam, ada dua hari yang lebih baik dari hari lainnya. Seperti yang Nabi Muhammad saw. katakana dalam hadis: *“Aku datang kepada kalian dan kalian mempunyai dua hari raya yang kalian bermain-main di dalamnya pada masa jahiliyyah, dan Allah swt. telah menggantikan keduanya dengan yang lebih baik bagi kalian: Hari raya kurban dan hari berbuka.”* (HR. Imam Ahmad, Abu Daud dan Nasa’i)

Maksud dari hadis tersebut ialah dua hari yang lebih baik hari raya Idul Adha dan Idul Fitri. Karena pada dua hari tersebut seluruh kaum muslim merayakannya. Hari raya

¹⁴ Fauzi Almubarak, “Keadilan Dalam Perspektif Islam,” *Journal ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018): 3, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.

¹⁵ Subhan Amin, “Keadilan Dalam Prespektif Filsafat Hukum Terhadap Masyarakat,” 2019, 8.

¹⁶ Fauzi Almubarak, “KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM” 1, no. 2 (2018): 121.

Idul Adha atau kurban adalah fenomena penyembelihan yang dilakukan Nabi Ibrahim a.s. dengan mengorbankan putranya Ismail, kemudian Allah swt. menggantinya dengan domba. Adapun hari raya Idul Fitri atau berbuka ialah merayakan hari kemenangan setelah melaksanakan puasa ramadhan dan menahan hawa nafsu selama satu bulan penuh lamanya. Oleh karena itu, bagi seluruh umat Islam hari raya Idul Adha dan Idul Fitri adalah hari raya yang paling dinantikan. Terutama hari raya Idul Fitri, karena kaum muslim mempersiapkan hidangan terbaik untuk menyambutnya. Salah satunya adalah memasak sejumlah hidangan yang akan disajikan untuk kerabat terdekat. Tradisi Andilan menjadi kebiasaan masyarakat Betawi sebagai simbol perayaan hari raya Idul Fitri, isi kegiatan dalam tradisi Andilan yaitu peristiwa penyembelihan hewan kerbau saat menjelang Idul Fitri. Adapun tujuan dari tradisi Andilan untuk membantu masyarakat kurang mampu yang ingin menyiapkan hidangan lezat pada hari raya Idul Fitri, dengan membeli hewan kerbau secara kolektif agar bisa disajikan pada saat hari raya.

3. Hadis-Hadis yang terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi Andilan

a) Gotong Royong

“ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ “ .رَوَاهُ مُسْلِمٌ بِهَذَا اللَّفْظِ.

Artinya “ Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu beliau berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa yang menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin yang lain dari kesulitannya di dunia, niscaya Allah swt. akan menghilangkan darinya satu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa yang meringankan orang yang kesusahan (dalam hutangnya), niscaya Allah swt. akan meringankan baginya (urusannya) di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah swt. akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Dan Allah swt. akan senantiasa menolong hambanya, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya. Barang siapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah swt. akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah swt. (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan diantara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat

dan dinaungi oleh para malaikat serta Allah swt. akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisinya. Barang siapa yang lambat dalam beramal, sungguh garis nasibnya tidak akan bisa membantunya.” (HR. Muslim)

Dalam hadis tersebut menekankan betapa pentingnya bagi umat Islam untuk memiliki sifat suka menolong antar satu sama lainnya. Kita harus berusaha membantu saudara yang sedang berjuang, dari pada hanya menonton tanpa daya. Bagi seseorang yang senang mengulurkan tangan, Allah swt. telah menjanjikan pahala yang besar. Meskipun kita merasa terbebani dengan ujian yang sedang dihadapi di dunia, Allah swt. akan membuat masalah kita terasa lebih ringan di masa yang akan datang, jika kita senang membantu orang lain. Balasan itu memang tidak datang secara langsung, tetapi Allah swt. akan memberikannya di waktu yang tepat. Menolong seseorang tidak hanya sekedar memberikan dukungan materi saja, melainkan juga dapat memberikan bantuan moral, bimbingan atau nasihat. Allah swt. akan memberikan balasan setiap macam bantuan yang di landaskan dengan niat tulus dan jujur.

b) Silaturahmi

“ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ :
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ
فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ) ”

Artinya: “ Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al-Laits dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab dia berkata: telah mengabarkan kepada ku Anas bin Malil bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa yang ingin dilapangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.” (HR. Bukhari)

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam hadis diatas, bahwa silaturahmi ialah amalan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Dengan menjunjung tinggi silaturahmi, Allah swt. akan memberikan rezeki serta dipanjangkan umurnya. Selain menjalin rasa persaudaraan sesama muslim, menjunjung tinggi silaturahmi dapat membuat hati seseorang lebih bahagia dan tentram.

c) Keadilan

“ أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو ح وَأَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ آدَمَ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَلَى يَمِينِ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلَوْ) قَالَ مُحَمَّدٌ فِي حَدِيثِهِ وَكَلَّمَا يَدَيْهِ يَمِينٌ ”

Artinya “ Telah mengabarkan kepada kami Qutaibah bin Sa'id berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amru. (dalam jalur lain disebutkan) Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Adam bin Sulaiman dari Ibnul Mubarak dari Sufyan bin Uyainah dari Amru bin Dinar dari Amru bin Aus dari Abdullah bin Amru bin Al'ash dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil akan ditempatkan di sisi Allah swt di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya, di sisi sebelah kanan 'Arrahman. Yaitu orang-orang yang adil dalam menghukumi mereka, adil dalam keluarga mereka dan dalam mengerjakan tugas mereka.” Muhammad menyebutkan dalam hadistnya, “dan kedua tangannya adalah kanan.” (HR. Muslim)

Menurut hadis tersebut, seseorang yang berbuat adil akan mendapatkan pahala yang tinggi dan terhormat dimata Allah swt. Keadilan bukan hanya sekedar tindakan hukum, tetapi juga merupakan sikap hati nurani yang ingin memberikan perlindungan kepada orang lain serta memberikan hak kepada yang berhak menerimanya. Dan bagi seseorang yang senantiasa menegakkan prinsip keadilan, ia akan mendapatkan balasan yang sangat indah di akhirat kelak yaitu kedudukan yang mulia disisi Allah swt.

d) Menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri

“ جَمْعُ النَّاسِ لِلطَّعَامِ فِي الْعِيدَيْنِ وَأَيَّامِ التَّشْرِيقِ سُنَّةٌ وَهُوَ مِنْ شَعَائِرِ الْإِسْلَامِ الَّتِي سَنَّهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لِلْمُسْلِمِينَ ” مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى (٢٥ / ٢٩٨)

Artinya: “ Mengumpulkan manusia untuk makan-makan pada dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) dan hari Tasyrik adalah sunah, termasuk syiar Islam yang disunahkan oleh Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam.” (Majmu' Al-Fatwa, 25: 298)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa Idul Fitri dan Idul Adha saatnya untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah swt. atas semua nikmat yang telah

diberikan. Berbagi kebahagiaan terhadap sesama melalui hidangan makanan, adalah metode yang tepat untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt.

4. Interpretasi Masyarakat Pondok Labu dalam Memahami Hadis-Hadis berkaitan dengan Tradisi Andilan

Masyarakat Pondok Labu memahami hadisi-hadis dengan beragam cara berdasarkan konteks politik, sosial, budaya, dan sejarah. Berikut ini adalah interpretasi masyarakat dalam memahami hadis-hadis yang berkaitan dengan Tradisi Andilan: Memahami pentingnya gotong royong dalam tradisi Andilan: Hampir seluruh kegiatan dalam tradisi Andilan dilakukan secara serentak, semangat gotong royong merupakan inti dari tradisi Andilan. Semua peserta tradisi Andilan bekerja sama untuk mengumpulkan dana, memelihara kerbau, proses penyembelihan, hingga membagikan daging kerbau tersebut. Menurut pemahaman masyarakat terhadap hadis tersebut, mereka berpendapat bahwa dengan membantu orang lain meringankan kesulitannya, maka Allah swt. juga akan meringankan kesulitan mereka di masa yang akan datang. Membantu orang lain mengatasi masalah ekonomi, hanyalah salah satu aspek dari membantu mereka. Karena hal itu juga dapat mencakup memberikan bantuan material dan spiritual.

Memahami pentingnya silaturahmi dalam tradisi Andilan: Pelajaran penting yang dapat dipetik dari manfaat silaturahmi dalam tradisi ini adalah dapat meningkatkan komunikasi yang efektif antar masyarakat dan dapat mempererat tali persaudaraan. Masyarakat Pondok Labu meyakini bahwa silaturahmi perlu dilakukan, jika seseorang ingin dibukakan pintu rezeki serta di panjangkan umurnya. Silaturahmi memiliki beberapa manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Rezeki bisa didapatkan tidak hanya dalam bentuk finansial, rezeki dapat juga berbentuk keberkahan, kesehatan mental dan fisik, serta ketenangan batin. Selain itu, silaturahmi dapat memperpanjang umur seseorang.

Memahami nilai keadilan dalam tradisi Andilan: Selain dilaksanakan dengan gotong royong, prosesi tradisi juga mengandung nilai keadilan. Dalam pembagian daging kerbau hasil dibagikan secara merata, ketua panitia tradisi Andilan harus membagi dengan jumlah yang sama pada setiap anggota. Adapun proses pembagian daging kerbau harus dilakukan secara transparan, agar seluruh peserta tradisi dapat menyaksikan dan tidak adanya rasa kecurigaan. Menurut masyarakat Pondok Labu, setiap individu harus memiliki sifat adil dalam menentukan keputusan. Masyarakat juga meyakini bahwa orang-orang yang bersifat

adil akan mendapatkan pahala dan tempat terhormat dimata Allah swt. Dengan berbuat adil, seseorang bukan hanya mendapatkan pahala di akhirat, melainkan mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan di dunia.

Menyambut hari raya Idul Fitri dalam tradisi Andilan: Hari raya Idul Fitri adalah hari yang paling dinantikan oleh kaum muslim, mengapa bisa dikatakan seperti itu? karena kaum muslim merayakan hari kemenangan setelah mereka melewati puasa Ramadhan dan menahan hawa nafsu selama satu bulan lama nya. Oleh sebab itu, masyarakat berbondong-bondong untuk menyediakan hidangan terbaiknya untuk diberikan kepada sanak saudara. Tradisi Andilan ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat kurang mampu yang ingin menyediakan daging di hari raya Idul Fitri, dengan cara membeli kerbau secara kolektif. Menurut masyarakat Pondok Labu, mengumpulkan sanak saudara pada hari raya untuk menyantap hidangan bersama merupakan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah saw. mereka menyadari bahwa momen seperti ini jarang sekali terjadi. Maka dari itu setiap keluarga menyiapkan semua hidangan terbaiknya. Selain menerapkan Sunnah Rasulullah, momen Idul Fitri dapat menciptakan suasana ketentraman dan kehangatan.

C. Kesimpulan

Tradisi Andilan merupakan kearifan lokal budaya Betawi khususnya terdapat di masyarakat Pondok Labu, kegiatan menyembelih hewan kerbau yang dilaksanakan dua hari sebelum menjelang hari raya Idul Fitri. Tradisi Andilan sebagai bentuk perayaan hari raya Idul Fitri, karena umat Islam sudah melewati puasa Ramadhan selama satu bulan lamanya. Adapun tujuan dari tradisi Andilan ialah membantu masyarakat kurang mampu yang ingin menghidangkan daging kerbau saat Idul Fitri, dengan adanya tradisi Andilan memudahkan masyarakat dalam membeli daging kerbau yang dilakukan secara kolektif atau bersama. Lalu, dalam proses penyembelihan dan pembagian daging kerbau diharapkan seluruh peserta Andilan menghadirinya. Agar tidak adanya kejanggalan dan rasa kecurigaan serta pembagian daging kerbau diberikan secara merata. Kegiatan Andilan menciptakan suasana hangat dan tentram, hampir seluruh rentetan kegiatan dilakukan oleh masyarakat secara gotong royong. Dimulai dari penggalangan dana, pemeliharaan, penyembelihan, serta pembagian daging kerbau. Dengan adanya tradisi Andilan, dapat menciptakan kerukunan dan kebersamaan antar masyarakat setempat bahkan dapat mempererat tali silaturahmi.

Referensi

- Alfian, Mangdalia. "POTENSI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN," 2013, 424–35.
- Almubarak, Fauzi. "Keadilan Dalam Perspektif Islam." *Journal ISTIGHNA* 1, no. 2 (2018): 1–21. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.6>.
- . "KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM" 1, no. 2 (2018): 115–43.
- Amin, Subhan. "Keadilan Dalam Prespektif Filsafat Hukum Terhadap Masyarakat," 2019.
- Amnah, Khofifatul, Priska Julfiani, Muhammad Dimiyati Suhepi, Farhan Zul Fadlin, Dwi Cipto Armanto, and Faiz Fikri Al Fahmi. "Kolaborasi Habaib Dan Masyarakat Betawi Dalam Melestarikan Budaya Lokal." *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal* 2, no. 8 (2024): 609–16. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v2i8.231>.
- Azizah, Nur. "Komunikasi Organisasi Badan Musyawarah Masyarakat Betawi Pada Perayaan Lebaran Betawi," 2010. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/725>.
- Cahyana, I Made, Ismirihah Aeres, and Rival M. Rijalul Fahmi. "Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits Metode Syarah Hadits Bil Ra'yi." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2021): 213–24.
- Fadli, Muhammad. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fikri, Faiz, Al Fahmi, Najwa Aprilia Putri, and Qonita Luthfiah Mandayni. "Interaksi Islam Dan Budaya Lokal Studi Kasus Tradisi Pernikahan Ala Betawi" 2, no. 4 (2024).
- Hafizzullah, and Fadhilah Iffah. "Living Hadis Dalam Konsep Pemahaman Hadis." *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi Mahasiswa* 1, no. 1 (2021): 1–15. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/903%0Ahttp://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/903/430>.
- Haqqi, Muhammad Nashrul. "Peran Dakwah Islam Dalam Budaya Gotong Royong." *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 14, no. 1 (2022): 63–74. <https://doi.org/10.34001/an-nida.v14i1.3505>.
- Jannah, Anis Mukhodimatul. "Dinamika Psikologis Gotong-Royong: Studi Fenomenologi Pada Survivor Bencana Erupsi Gunung Kelud Di Desa Pandansari Kecamatan Ngantang." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2015): 14–68.
- Mahendra, Arivan, Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Metode Etnografi Dalam Pendekatan Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 159–70.
- Rahmawati, Siwi Nur. "Pelestarian Perkampungan Budaya Betawi : Dari Condet Ke Srengseng

Sawah.” *Jurnal Artefak* 9, no. 2 (2022): 113. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.7537>.

Rizal, Syamsur. “Model Pembelajaran Hadist Integratif Dengan Tema Silaturahmi.” *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 1, no. 1 (2019): 185. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

Siregar, Idris. “Studi Living Hadis: Dilihat Dari Perkembangan Dan Metodologi.” *Shahih: Jurnal Ilmu Kewahyuan* 5 (2022): 159–72.